

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman kepel atau burahol termasuk salah satu jenis tanaman buah yang ditetapkan sebagai salah satu dari jenis tumbuhan endemik Yogyakarta. Bentuk buah tanaman kepel menyerupai kepalan tangan dengan nilai filosofis sebagai lambang kesatuan dan kesempurnaan jasmani dan rohani. Saat ini, pohon kepel sangat langka dan mulai sulit ditemukan. Tanaman kepel termasuk dalam daftar tanaman langka, kelangkaan tanaman kepel termasuk dalam daftar CD (*Conservation Dependent*), artinya sangat langka dan sulit ditemukan keberadaannya karena belum ada tindakan konservasi yang dilakukan. Salah satu faktor yang menyebabkan tanaman kepel menjadi langka di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain adanya opini bahwa tanaman ini hanya boleh ditanam di sekitar keraton, yang membuat masyarakat enggan untuk mengembangkannya karena nilai ekonomisnya yang rendah (daging buahnya sangat sedikit dibanding dengan biji buahnya yang sangat besar) dan sulit dibudidayakan, baik dengan cara stek maupun cangkok (Haryjanto, 2012).

Adapun kegunaan kepel antara lain sebagai penurun kadar asam urat, penurun kadar kolesterol, peluruh air kencing, mencegah radang ginjal, sebagai sumber antioksidan, maupun sebagai pencegah kanker (anti mutagenesis) dan (anti carcinogenesis) serta untuk mencegah kehamilan (kontrasepsi) Shiddiqi *et al.*, (2008). Selain itu, kayunya dapat digunakan sebagai bahan industri atau bahan perabot rumah tangga. Kepel juga sering digunakan sebagai tanaman pelindung dan tanaman hias karena bentuk buah dan tanamannya yang menarik

Kandungan senyawa bioaktif dalam tanaman kepel terdapat hampir di seluruh bagian tanaman, yaitu pada daun, bunga, daging buah, biji, kulit buah dan kulit batang (Ramadhan, *et al.*, 2016). Beberapa senyawa bioaktif yang telah ditemukan dan diteliti manfaatnya bagi kesehatan adalah antioksidan, flavonoid, *cyclooxygenase-2 inhibitor*, *anti-hyperuricemic*, zat sitotoksik anti kanker, *deodoran oral* dan senyawa *phytoestrogen* (Hatmi, *et al.*, 2015). Nilai filosofinya yang tinggi, kandungan senyawa bioaktifnya yang bermanfaat bagi kesehatan, dan banyaknya potensi obat yang dimiliki kepel berbanding terbalik dengan

keberadaannya. Kurangnya nilai ekonomis dan usia berbunga yang lama, sehingga mengurangi minat masyarakat untuk membudidayakannya, maka penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Diharapkan dengan adanya penelitian dan publikasi ilmiah tentang potensi kepel dapat menarik minat masyarakat untuk membudidayakan dan mengkonservasinya.

Pertumbuhan hingga terbentuknya pembuahan pada tanaman kepel relatif lambat, oleh karena itu salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan sebagai upaya mempercepat proses pembungaan buah kepel yaitu dengan pemupukan dan aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT). Menurut Farhad, *et al.*, (2010) pemupukan merupakan salah satu cara penambahan unsur hara ke dalam tanah guna mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur hara esensial untuk dapat tumbuh dan berproduksi. Salah satu jenis pupuk yang memiliki unsur hara yang banyak dibutuhkan tanaman adalah bokashi. Upaya untuk mendapatkan tanah yang subur perlu dilakukan penambahan unsur hara yaitu diantaranya pemberian pupuk organik (bokashi), karena pupuk bokashi mengandung unsur hara N, P dan K dan unsur hara lain yang dapat digunakan untuk menyuburkan dan memperbaiki struktur tanah (Mayunar, 2011 dalam Rostini, *et al.*, 2016). Unsur kalium dalam pupuk bokashi memiliki peranan penting dalam proses metabolisme tanaman, yaitu terlibat pada beberapa proses fisiologis. Fungsi utama kalium bagi tanaman adalah membantu pembentukan protein, karbohidrat dan gula. Kalium juga berperan dalam memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga, dan buah tidak mudah gugur, dan membantu pengangkutan gula dari daun ke buah atau umbi (Suprihatin, 2011).

Selain pemupukan, pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) juga berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman. Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi rendah mampu mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Salah satu jenis ZPT yang dapat menghambat pertumbuhan vegetatif dan memacu pertumbuhan generatif yaitu paklobutrazol. Paklobutrazol dapat mendorong pembungaan, mendorong pembentukan pigmen, mencegah etiolasi, dan memperpanjang perakaran stek. Paklobutrazol dalam konsentrasi rendah dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari

bagaimana pengaruh zat pengatur tumbuh (ZPT) dan dosis pupuk kalium untuk menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman kepel (*Stelecharpus burahol*).

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh paklobutrazol dan pemberian pupuk bokashi serta serapan hara N, P dan K terhadap pertumbuhan tanaman kepel.

## 1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diuji dari penelitian ini adalah:

1. Interaksi ZPT paklobutrazol dengan pupuk bokashi berpengaruh menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman kepel
2. Pemberian ZPT paklobutrazol berpengaruh menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman kepel
3. Pemberian pupuk bokashi berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kepel

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis maupun pembaca bahwasannya tanaman kepel (*Stelecharpus burahol*) banyak manfaatnya. Selain itu dengan adanya penelitian dan publikasi ilmiah tentang tanaman kepel dapat menarik minat masyarakat untuk membudidayakan dan mengkonservasinya.